

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan sosial merupakan gejala-gejala atau persoalan yang ada di kehidupan sosial bermasyarakat. Masalah sosial (Soekanto, 2012: 312) adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial, atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial warga kelompok sosial tersebut.

Menurut Soekanto (2012: 320- 329) permasalahan sosial tersebut berupa kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat. Kemiskinan merupakan suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut. Kejahatan merupakan orang-orang yang berperilaku cenderung melawan norma-norma hukum yang ada. Disorganisasi keluarga merupakan perpecahan keluarga karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajiban yang sesuai dengan peranan sosialnya. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat seperti pelacuran, alkoholisme, dan delinkuensi anak-anak.

Umar Junus (1986: 3) menyatakan bahwa karya sastra merupakan dokumen sosiobudaya, yang mencatat kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat pada suatu masa tertentu. Oleh karena itu, karya sastra merupakan refleksi yang

menggambarkan kondisi dari masyarakat tertentu pada saat karya itu lahir atau merupakan refleksi dari realiti.

Karya sastra yang mengungkapkan masalah sosial diantaranya kumpulan cerpen *Lidah Sembilu* karya Damhuri Muhammad. Masalah sosial yang terdapat yaitu perebutan harta warisan, pemerkosaan, disorganisasi keluarga, tindak main hakim sendiri, kemiskinan, kompensasi politik, pengangguran dan disharmonis keluarga (Erlis, 2017). Novel *Manusia Langit* karya J. A. Sonjaya, masalah sosial yang terdapat yaitu permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat Nias yang disebabkan oleh tradisi-tradisi yang mengikat khususnya pelaksanaan upacara adat perkawinan (Yulita, 2012). Puisi *Ziarah Kemerdekaan* karya Ilyas, masalah sosial yang terdapat yaitu masalah kemiskinan, ketidakadilan, suap (korupsi) penyalahgunaan kekuasaan dan perpecahan rumah tangga (disharmonisasi keluarga) (Jhulia, 2015). Novel *Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan, masalah sosial yang terdapat yaitu permasalahan pernikahan beda agama, kejahatan sosial, dan perbedaan nilai perkawinan (Maisandi, 2017).

Selain karya sastra di atas terdapat karya lain yang mengungkapkan masalah sosial budaya dalam karyanya, yaitu novel *Imam* karya Wisran Hadi. Dalam karya Wisran Hadi ini banyak menceritakan tentang permasalahan sosial budaya, khususnya permasalahan sosial budaya orang Minangkabau.

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya yang menjadi pedoman tingkah laku (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 215). Masyarakat adalah orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak

ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur, yaitu peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, dan religi (Soekanto, 2012: 149- 154).

Arti kata sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah berkaitan dengan masyarakat. Sedangkan arti kata budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 1331 dan 214). Dengan demikian, arti kata sosial budaya yaitu pikiran, adat istiadat atau kebudayaan yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah oleh suatu masyarakat tertentu.

Fenomena-fenomena permasalahan sosial budaya orang Minangkabau dalam novel *Imam* karya Wisran Hadi berupa kecenderungan menjual harta pusaka kaum, perebutan harta warisan, kebiasaan mencemooh, pertentangan cara beribadah, dan percaya terhadap mistik.

Permasalahan sosial budaya berupa kecenderungan menjual harta pusaka kaum yang terdapat dalam novel *Imam* adalah menjual harta pusaka kaum yang dijual oleh kemenakan dari tokoh Pak Koramil. Kemenakannya datang dengan membawa surat yang harus ditandatangani oleh Pak Koramil. Karena hal itulah terjadi keributan antara Pak Koramil dan kemenakannya yang lari karena takut akan dibunuh oleh Pak Koramil yang datang membawa kampak. Apabila harta pusaka itu hendak dipindahtangankan untuk mengatasi kesulitan, ia hanya dapat digadaikan atau disandokan atau juga disebut disandarokan (disanderakan),

sebagai jaminan pinjaman (Navis, 1984: 166). Hal itu seperti terdapat dalam kutipan berikut.

“Yang cukup menggelikan sewaktu terjadi keributan antara Pak Koramil dengan dua kemenakannya. Keduanya datang membawa surat yang harus ditandatangani. Surat persetujuan penjualan tanah pusaka kaum mereka. Dengan sangat lihai keduanya meyakinkan Pak Koramil. Pak Koramil mengangguk-angguk. Kemenakannya dengan yakin sekali menyodorkan surat untuk segera ditandatangani...”(Hadi, 2002: 30)

Masalah sosial budaya berupa perebutan harta warisan yang terdapat dalam novel *Imam* adalah perebutan harta warisan tokoh Imam atau disebut tokoh beliau oleh anak dan kemenakannya. Pada saat Imam sakit, Imam dirawat oleh anaknya. Tetapi tidak sekalipun kemenakan Imam datang, dan ketika Imam akan meninggal barulah kemenakan Imam datang untuk menuntut haknya akan harta warisan. Karena itulah terjadi keributan antara anak dan kemenakan. Hal ini seperti terdapat dalam kutipan berikut.

“Ha? Baru sekarang kemenakan beliau datang? Selama ini ke mana? Sewaktu mamak hampir mati dan warisan akan dibagi baru kemenakan datang meminta hak mereka! . . .”(Hadi, 2002: 224)

Masalah sosial budaya kebiasaan mencemooh yang terdapat dalam novel *Imam* adalah ketika tokoh Inyo mewawancarai dua orang sahabat yang lumpuh dan buta. Karena kekurangan mereka tersebut, mereka dipanggil Yang Lumpuh dan Yang Buta. Itulah kebiasaan orang Minangkabau yang lebih suka memanggil nama seseorang berdasarkan kekurangan orang tersebut. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

“Orang-orang lebih suka memanggil atau memberi nama seseorang berdasarkan kekurangan yang ada padanya.”(Hadi, 2002: 70)

Kebiasaan mencemooh tersebut juga terjadi ketika ada orang yang meninggal dunia. Mereka semasa hidup sering melakukan kebiasaan buruk sehingga ketika menjelang meninggal mereka akan menderita. Karena itulah masyarakat menjadikan mereka yang meninggal itu menjadi bahan tertawaan, bahkan menjelang mayat dikuburkan mereka sudah mencemooh. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut.

“Inyo benci sekali dengan kebiasaan masyarakat seperti itu. Seperti tidak berkemanusiaan saja. Mereka tidak sedih atau berduka cita atas kematian seseorang, tetapi malah menjadikannya bahan tertawaan. Hanya sewaktu upacara kematian itu saja wajah mereka murung dan sedih. Setelah mayat dibawa ke kuburan, sepanjang jalan mereka mulai mencemoohkan kelakuan orang yang sedang mereka usung itu tanpa merasa dosa sedikit pun.”(Hadi, 2002: 5)

Permasalahan sosial budaya pertentangan cara beribadah dalam novel *Imam* adalah pertentangan tokoh Malin Tuo dan Imam. Malin Tuo merupakan guru agama yang beraliran lama dan Malin Tuo menuduh ajaran Imam adalah ajaran orang muda yang sesat. Sedangkan Imam mengatakan ajaran Malin Tuo lebih banyak bidahnya, tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Oleh sebab itulah terjadi perselisihan antara mereka. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut.

“malin tuo yang dikenal sebagai guru tua dalam pengajian agama dan tarikat sangat menentang apa yang diajarkan beliau. Malin Tuo menganggap apa yang dibawa beliau dari Makkah tidak sesuai dengan apa yang diwariskan gurunya sejak dulu. Pertentangan itu semakin hari semakin tajam dan tidak dapat didamaikan.” (Hadi, 2002: 57)

Permasalahan sosial budaya selanjutnya yaitu kepercayaan terhadap mistis. Novel *Imam* ini banyak menceritakan tentang kepercayaan orang Minangkabau terhadap hal-hal mistis. Salah satunya mereka percaya apabila

seseorang diikuti oleh *urang gadang* yang mungkin sebangsa jin atau hantu, maka orang tersebutlah yang berhak untuk menjadi kepala kaum. Hal itu tersebut dalam kutipan berikut.

“...Jika salah seorang di antara kami diikuti oleh *urang gadang*, menandakan orang itulah yang harus diangkat sebagai kepala kaum. Beliau telah diikuti oleh *urang gadang* itu jauh hari sebelum berangkat ke Makkah.”(Hadi, 2002: 119)

Novel *Imam* karya Wisran Hadi bercerita tentang tokoh Inyo yang berkeinginan untuk menuliskan sejarah hidup ayahnya. Inyo berusaha untuk mencari tahu seluk-beluk kehidupan ayahnya. Keinginan Inyo untuk mencari sejarah hidup ayahnya di karenakan Inyo merasakan kecemasan akan sakit yang diderita Imam. Inyo cemas jika penyebab sakit ayahnya sama dengan teman Imam yang semasa hidup melakukan hal-hal aneh. Oleh karena itu, Inyo mencari informasi tentang sejarah hidup ayahnya dari kecil sampai menjadi imam besar dengan cara mewawancarai beberapa narasumber.

Ketika menemui narasumber itulah Inyo menemukan kepingan-kepingan cerita masa kecil Imam, beserta permasalahan sosial budaya orang Minangkabau pada setiap narasumber yang dikunjungi oleh Inyo. Oleh karena itulah, penulis tertarik untuk meneliti permasalahan sosial budaya setiap orang Minangkabau yang diceritakan oleh novel *Imam* melalui narasumber yang diwawancarai oleh tokoh Inyo. Novel *Imam* ini mengungkapkan sejumlah permasalahan budaya orang Minangkabau yang bersifat negatif, seperti kecenderungan menjual harta pusaka, memperebutkan harta warisan, mencemooh, dan kepercayaan terhadap hal-hal mistis, sehingga perlu mendapatkan perhatian untuk mengubahnya menjadi perilaku yang lebih baik.

Novel *Imam* merupakan novel Wisran Hadi yang terbit pada tahun 2002. Wisran Hadi adalah penulis yang berasal dari Minangkabau. Novelnya yang pernah dibukukan antara lain berjudul *Tamu* (1996), *Imam* (2002), *Simpang*, *Persiden* (2013), dan *Generasi Ketujuh* (2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan, yaitu bagaimanakah bentuk permasalahan sosial budaya orang Minangkabau dalam novel *Imam* karya Wisran Hadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana bentuk permasalahan sosial budaya orang Minangkabau dalam novel *Imam* karya Wisran Hadi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberi manfaat bagi penulis dan pembaca secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya teori dan pendekatan dalam kajian sastra. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca maupun masyarakat umum, khususnya mengenai permasalahan sosial budaya yang ada di Minangkabau. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan perbandingan untuk penelitian yang berhubungan dengan pendekatan sosiologi sastra.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis belum ada penelitian yang membahas permasalahan sosial budaya orang Minangkabau dalam novel *Imam* karya Wisran

Hadi. Akan tetapi, Tri Buana membahas pendekatan lain dari novel *Imam* karya Wisran Hadi yang berjudul “Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Inyo dalam Novel *Imam* Karya Wisran Hadi”. Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumbar pada tahun 2018. Tri Buana menyimpulkan mekanisme pertahanan ego tokoh Inyo dalam novel *Imam* karya Wisran Hadi terdapat 6 bentuk mekanisme pertahanan ego yang dilakukan oleh tokoh Inyo.

Selanjutnya penelitian ini mengambil tinjauan kepustakaan yang menyinggung tentang permasalahan sosial masyarakat Minangkabau yaitu Riki Rikardo (2014) yang berjudul “Analisis Masalah Sosial Masyarakat Minangkabau dalam Novel *Warisan* Karya Chairul Harun”. Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumbar. Riki Rikardo menyimpulkan permasalahan sosial masyarakat Minangkabau terdapat 9 permasalahan sosial dan 4 penyebab masalah sosial dalam novel *Warisan* karya Chairul Harun.

Selanjutnya penelitian Miki Maisandi yang berjudul “Masalah Sosial dalam Novel *Harta Pusaka Cinta* Karya Desni Intan Suri”. Jurusan sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas tahun 2017. Miki Maisandi menyimpulkan masalah dan faktor penyebab masalah sosial terdapat permasalahan pernikahan beda agama, kejahatan sosial, dan perbedaan nilai perkawinan. Faktor penyebabnya adalah pernikahan dua budaya yang berbeda, kebiasaan hidup yang mewah sehingga harus terlilit hutang kemudian ditipu, dan perselingkuhan.

1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan teori Alan Swingewood.

a. Sosiologi sastra

Sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat. Penelitian yang membahas permasalahan sosial budaya orang Minangkabau yang terkandung di dalam karya, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi (Ratna, 2006: 339-340).

Swingewood (dalam Yasa, 2012: 24-25) membagi metode penelitian sastra menjadi dua. Pertama, sosiologi sastra (*sociology of literature*) yaitu pembicaraan diawali dengan lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan sastra dengan faktor luaran dalam karya sastra. Melihat faktor sosial yang menghasilkan karya sastra pada masa tertentu dan pada masyarakat tertentu. Kedua, sosiologi sastra (*literary sociology*) yang menghubungkan struktur karya kepada genre dan masyarakat.

Wellek dan Warren (dalam Damono, 2013: 3) mengklarifikasikan sosiologi sastra:

1. Sosiologi pengarang, sosiologi pengarang mempermasalahkan status sosial pengarang, ideologi sosial, dan yang menyangkut pengarang sebagai penyedia data.
2. Sosiologi karya, sosiologi sastra yang mempermasalahkan karya sastra, yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tinjauannya.
3. Sosiologi pembaca, sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial dari karya sastra tersebut.

Dalam penelitian ini mengambil pendekatan sosiologi karya. Sosiologi karya membahas isi dari karya yang terkandung, tujuan dari karya tersebut, dan hal-hal yang tersirat dalam karya yang berkaitan dengan masalah sosial budaya.

b. Teori sosiologi sastra Alan Swingewood

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Alan Swingewood. Menurut Swingewood (dalam Yasa, 2012: 21), sosiologi merupakan pendekatan ilmiah yang menekankan analisis secara objektif tentang manusia dalam masyarakat, tentang lembaga kemasyarakatan, dan proses-proses sosial bermasyarakat. Swingewood (dalam Yasa, 2012: 22) membuat tiga perspektif dalam melihat fenomena sosial dalam karya sastra. Pertama, perspektif yang paling populer mengambil aspek dokumenter sastra yang memberikan perhatian pada cermin zaman. Perspektif ini memfokuskan perhatian pada teks sastra sebagai objek kajian, bahwa karya sastra merupakan cermin zaman.

Perspektif kedua tentang sosiologi sastra mengambil cara lain dengan memberikan penekanan pada bagian produksi dan lebih khusus pada situasi sosial penulis. Perspektif kedua ini, fokus perhatian penelitian diarahkan pada pengarang sebagai pencipta karya sastra, bahwa karya sastra merupakan cermin situasi sosial penulis.

Perspektif ketiga menuntut satu keahlian yang lebih tinggi, mencoba melacak bagaimana suatu karya sastra benar-benar diterima oleh masyarakat tertentu dan pada suatu momen sejarah tertentu. Perspektif ketiga ini memfokuskan perhatian pada penerimaan masyarakat terhadap karya sastra terkait dengan momen sejarah. Karya sastra sebagai refleksi peristiwa sejarah. Dalam

penelitian ini, penulis akan berfokus pada perspektif pertama yaitu karya sastra merupakan aspek dokumenter yang memberi perhatian pada cermin zaman.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Bodgar dan Taylor (dalam Meleong, 2005: 4) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Meleong, secara umum ada tiga teknik yang dapat digunakan, yaitu teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi teks yang dibaca dan dipahami serta mengumpulkan data permasalahan sosial budaya orang Minangkabau dalam novel *Imam* karya Wisran Hadi. Selain itu, mengelompokkan jenis-jenis permasalahan sosial yang terdapat dalam novel yang akan dikaji.

b. Analisis data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara analisis deskriptif objek yang telah diteliti berdasarkan masalah-masalah yang telah dikumpulkan dan dikelompokkan tersebut.

c. Penyajian hasil analisis data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara formal dalam bentuk tulisan ilmiah.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dalam bentuk yang terdiri dari empat bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Analisi unsur intrinsik yang terdiri dari tokoh dan penokohan, plot, konflik, latar, sudut pandang dan tema.

Bab III. Permasalahan Sosial Budaya Orang Minangkabau dalam Novel *Imam Karya Wisran Hadi*.

Bab IV. Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

